

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan rumah tangga yang secara berturut-turut pada periode tahun 1981 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang digunakan, sampel yang digunakan adalah di D.I. Yogyakarta.

#### **4.2 Teknik Analisis**

##### **4.2.1 Uji Stasioneritas**

Hal penting yang harus diingat ketika menganalisis data *time series* adalah mengutamakan pengecekan stasioneritas datanya sebelum diproses lebih lanjut. Hasil pengujian yang diinginkan adalah seluruh variabel *harus stasioner* pada tingkat *Level*, nilai probabilitas dari masing-masing variabel harus lebih besar dari alpha 0.05 (5%).

Pada tabel 4.1 Bagian yang perlu diperhatikan adalah kolom *Probability*. tidak ada variabel yang stasioneritas karena semua variabel berada diatas 0,05. Akan tetapi syarat uji stasioneritas adalah semua nilai variabel harus lebih kecil dari alpha 0.05 pada *Level*, jadi penerapan metode ECM, boleh dilanjutkan.

**TABEL 4.1**  
**Hasil Uji Stasioneritas**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)				
Series: X1, X2, X3, X4, Y				
Sample: 1981 2014				
Method		Statistic		Prob.**
ADF - Fisher Chi-square		2.77800		0.9862
ADF - Choi Z-stat		3.51669		0.9998
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				
Intermediate ADF test results UNTITLED				
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
X1	0.9926	0	7	33
X2	0.9809	0	7	33
X3	0.2700	0	7	33
X4	0.9858	0	7	33
Y	0.9622	0	7	33

*Data hasil, (Lampiran 1)*

### 4.2.3 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root test* sebagai konsekuensi tidak terpenuhinya asumsi stasioner pada derajat nol atau  $I(0)$ . Suatu variabel dikatakan stasioner pada *first difference* jika setelah *difference* satu kali, nilai probabilitas ADF lebih kecil dari tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ). Nilai  $\alpha$  yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Pada tabel 4.2 Bagian yang perlu diperhatikan adalah kolom *Probability*. Semua variabel sudah stasioneritas atau semua nilai variabel sudah lebih kecil dari alpha 0.05 pada *difference pertama*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini telah memenuhi asumsi stasioneritas.

**TABEL 4.2**  
**Hasil Uji Derajat Integrasi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)				
Series: X1, X2, X3, X4, Y				
Date: 07/25/16 Time: 16:30				
Sample: 1981 2014				
Method		Statistic	Prob.**	
ADF - Fisher Chi-square		95.8457	0.0000	
ADF - Choi Z-stat		-8.50777	0.0000	
Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(X1)	0.0002	0	7	32
D(X2)	0.0001	0	7	32
D(X3)	0.0002	0	7	32
D(X4)	0.0000	0	7	32
D(Y)	0.0000	0	7	32

*Data hasil, (Lampiran 2)*

#### 4.2.4 Uji Kointegrasi (*Cointegration Approach*)

Kointegrasi suatu persamaan regresi dapat dilihat dari residualnya.

Apabila residual stasioner, terdapat kointegrasi.

**TABEL 4.3**  
**Hasil Uji Kointegrasi**

Null Hypothesis: ECT has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.852275	0.0005
Test critical values:	1% level	-3.661661
	5% level	-2.960411
	10% level	-2.619160
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

*Data hasil, (Lampiran 3)*

Residual tersebut harus stasioner pada tingkat level untuk dapat dikatakan memiliki kointegrasi. Pada tabel 4.3 memberikan informasi bahwa variabel ECT

stasioner pada *Level*, dapat dilihat dari nilai Prob (F-statistic) yang lebih kecil dari alpha 0.05 yaitu 0.0005. Artinya bahwa variabel dependent (Y) dan variabel independent (X1, X2, X3, X4) saling *berkointegrasi*.

#### 4.2.5 Error Correction Model (ECM)

Model koreksi kesalahan *Error correction model* (ECM) yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan perilaku data jangka panjang serta mampu menjelaskan adanya kointegrasi dari variabel yang diamati.

**TABEL 4.4**  
**Hasil *Error Correction Model* (ECM)**

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 07/25/16 Time: 16:31				
Sample: 1981 2014				
Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-447646.0	301263.9	-1.485893	0.1481
X1	0.031240	0.007771	4.020220	0.0004
X2	-0.016972	0.003857	-4.400299	0.0001
X3	-1.365646	0.622533	-2.193694	0.0364
X4	0.400473	0.109197	3.667428	0.0010
R-squared	0.927248	Mean dependent var	744914.4	
Adjusted R-squared	0.917214	S.D. dependent var	168514.1	
F-statistic	92.40395	Durbin-Watson stat	1.227379	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Data hasil, (Lampiran 4)*

Pada tabel 4.4 nilai *F-statistic* sudah lebih kecil dari alpha (0.05), dan dari nilai signifikansi masing-masing variabel, semua variabel signifikan karena nilainya lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%).

**TABEL 4.5**  
**Hasil Error Correction Model (ECM)**

Dependent Variable: D(Y) Sample (adjusted): 1982 2014 Included observations: 33 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9212.878	9963.990	0.924617	0.3634
D(X1)	0.002987	0.011444	0.260982	0.7961
D(X2)	-0.003377	0.005700	-0.592392	0.5585
D(X3)	-1.344652	0.866835	-1.551221	0.1325
D(X4)	0.438881	0.257464	1.704630	0.0997
ECT(-1)	-0.699580	0.189638	-3.689035	0.0010
R-squared	0.403254	Mean dependent var		17588.88
Adjusted R-squared	0.292746	S.D. dependent var		49862.67
F-statistic	3.649081	Durbin-Watson stat		1.889452
Prob(F-statistic)	0.011896			

*Data hasil, (Lampiran 5)*

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien ECT pada model tersebut bertanda negatif untuk estimasi *kemiskinan rumah tangga* (Y). Hasil estimasi ECM di atas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel yang digunakan dalam kajian berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar sekitar 0.292 atau 29,2% dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model sudah cukup baik, sebab hanya sekitar 30% keragaman variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

Hasil estimasi diatas menggambarkan bahwa dalam jangka pendek perubahan PDRB (X2) dan Pendidikan Rendah (X3) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan rumah tangga. Demikian pula halnya dengan Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan Jumlah Penduduk (X4) yang memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan positif terhadap Kemiskinan Rumah Tangga.

Akhirnya berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien ECT. Koefisien ini mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Nilai koefisien ECT sebesar 0.699580 mempunyai makna bahwa perbedaan antara kemiskinan rumah tangga dengan nilai keseimbangannya sebesar 69,95 persen yang akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

#### **4.2.6 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah multikolinieritas, autokorelasi, normalitas, linieritas dan heteroskedastisitas.

##### **4.2.6.1 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Ajija *at al*, 2011).

**TABEL 4.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.989314	-0.463920	0.798618
X2	0.989314	1.000000	-0.464944	0.722002
X3	-0.463920	-0.464944	1.000000	-0.206059
X4	0.798618	0.722002	-0.206059	1.000000

*Data hasil, (Lampiran 6)*

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa terdapat koefisien korelasi cukup tinggi karena diatas 0,85 pada salah satu variabel. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

#### 4.2.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model ECM adalah dengan melihat Nilai *Obs\* R-squared* atau hitung adalah 0,7271 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

**TABEL 4.7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.367139	Prob. F(14,19)	0.0076
Obs*R-squared	24.23283	Prob. Chi-Square(14)	0.0429
Scaled explained SS	32.25413	Prob. Chi-Square(14)	0.0037

*Data hasil, (Lampiran 7)*

Table 4.5 menunjukkan bahwa *Obs\* R-squared* atau hitung adalah 0,4839 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

#### 4.2.6.3 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model ECM merupakan data *time series* maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, digunakan uji Breusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test dan *Durbin-Watson*. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin\_watson* untuk menguji autokorelasi. Nilai ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai  $dL$  dan  $dU$  ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi ( $k$ ) dan jumlah sampelnya ( $n$ ). Nilai  $dL$  dan  $du$  dapat dilihat pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

**TABEL 4.8**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.330058	Prob. F(2,27)	0.1165
Obs*R-squared	5.004528	Prob. Chi-Square(2)	0.0819
R-squared	0.147192	Mean dependent var	-2.54E-10
Adjusted R-squared	-0.042321	S.D. dependent var	45452.51
F-statistic	0.776686	Durbin-Watson stat	1.851696
Prob(F-statistic)	0.595263		

*Data hasil, (Lampiran 8)*

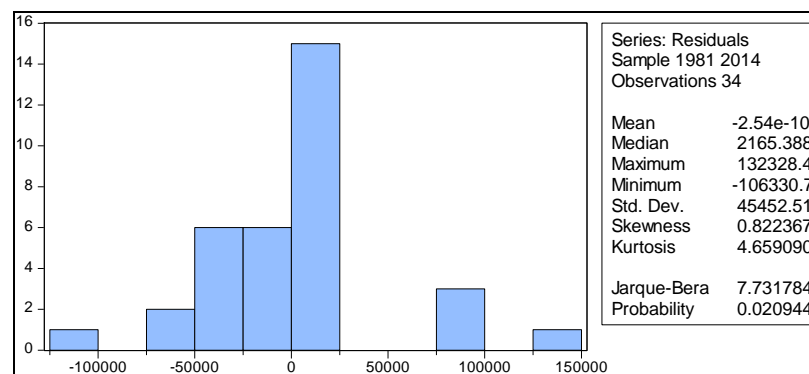
Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai *Durbin\_waston* (DW) sebesar 1.851696 lebih besar dari batas atas ( $du$ ) 1.7277 dan lebih kecil dari  $4-du$  ( $4-1.2078$ ) yaitu 2.7922. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.



#### 4.2.6.4 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud adalah apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera *Test*. Data dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi asumsi ini jika memiliki nilai nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat  $> \alpha$  0,05 (5%). Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**TABEL 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**



Data hasil, (Lampiran 9)

Table 4.9 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hal tersebut dapat dilihat dari Dari hasil *prob. JB hitung* sebesar  $0,02 < 0,05$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik tentang kenormalan belum dipenuhi.

#### 4.2.6.5 Uji Linearitas

Uji linieritas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Di mana, jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritisnya pada  $\alpha$  tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa

model kurang tepat. F-tabel jangka pendek dengan  $\alpha = 10\%$  (6,24) yaitu 2,04.

Jangka panjang dengan  $\alpha = 10\%$  (5,25) yaitu 2,08.

**TABEL 5.0**  
**Hasil Uji Linearitas**

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: Y C X1 X2 X3 X4 ECT(-1)			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	Df	Probability
t-statistic	0.989200	26	0.3317
F-statistic	0.978516	(1, 26)	0.3317
Likelihood ratio	1.219162	1	0.2695

*Data hasil, (Lampiran 10)*

Pada table 4.3 nilai *Prob. F Hitung* dapat dilihat pada baris *F-statistic* kolom *Probability*. Pada kasus ini nilainya 0.3317 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

#### 4.2 Perubahan Dalam Jangka Pendek Ke Jangka Panjang

**TABEL 5.1**  
**Hasil Perubahan Jangka Pendek Ke Jangka Panjang**

Variabel	Jangka Pendek			Jangka Panjang		
	Koefisien	Probabilitas	Keterangan	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
X1	0.002987	0.7961	Positif dan Tidak signifikan	0.031240	0.0004	Positif dan signifikan
X2	-0.003377	0.5585	Negatif dan Tidak signifikan	-0.016972	0.0001	Negatif dan signifikan
X3	-1.344652	0.1325	Negatif Tidak signifikan	-1.365646	0.0364	Negatif dan signifikan
X4	-0.699580	0.0010	Negatif dan signifikan	0.400473	0.0010	Positif dan signifikan

1. Kenaikan perubahan X1 sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan perubahan Y sebesar 0.79 unit.
2. Kenaikan perubahan X2 sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan Y sebesar 0.55 unit.
3. Kenaikan perubahan X3 sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan Y sebesar 0.13 unit.
4. Kenaikan perubahan X4 sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan Y sebesar 0.001 unit

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga (X1)**

Dari hasil regresi jangka pendek untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan nilai probabilitas 0.7961 tidak signifikan karena lebih dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak berarti variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kenaikan perubahan X1 sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan perubahan Y sebesar 0.79 unit. Sedangkan dari hasil regresi jangka panjang untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan nilai probabilitas 0.0004 signifikan karena kurang dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima berarti variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Dalam jangka pendek pada konsumsi rumah tangga tidak begitu berpengaruh karena jika pada masa jangka pendek keluarga tersebut memiliki anggota keluarga sesuai program KB (Korban Berencana) maka konsumsi yang dikeluarkan masih normal atau tidak terlalu banyak, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya (jangka panjang) jika keluarga tersebut memiliki tambahan anggota keluarga maka semakin banyak biaya konsumsi yang dikeluarkan, sehingga jika suatu rumah tangga tidak memiliki pembiayaan yang bagus atau memadai maka dalam jangka panjang suatu rumah tangga tersebut bisa menjadi keluarga miskin. Hal ini sejalan dengan Inon Beydha (2001) yang menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh pada jangka pendek, tetapi berpengaruh pada jangka panjang.

Faktor-faktor yang dapat merubah jangka pendek ke jangka panjang untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga:

1. Jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak biaya konsumsi yang dikeluarkan pada tahun-tahun berikutnya.
2. Pekerjaan anggota rumah tangga, jika pekerjaan suatu kepala rumah tangga memadai maka semakin bagus upah yang di dapatkan.
3. Pendapatan anggota rumah tangga, konsumsi sangat berkaitan dengan pendapatan seseorang karena jika pendapatan yang didapatkan seseorang semakin besar maka tingkai konsumsinya akan terpenuhi, sebaliknya jika pendapatan seseorang tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan pengeluaran konsumsi maka akan mengakibatkan kemiskinan.

Pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga juga pernah diteliti oleh Manisa Waryuni (2014), Safarul Aufa, Raja Masbar<sup>2</sup>, Muhammad Nasir (2013), Leonard. O. Kakisina (2011)

#### **4.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (X4)**

Dari hasil regresi jangka pendek untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB dengan nilai probabilitas 0.5585 tidak signifikan karena lebih dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak berarti variabel PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kenaikan perubahan  $X_2$  sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan  $Y$  sebesar 0.58 unit. Sedangkan dari hasil regresi jangka panjang untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel PDRB dengan nilai probabilitas 0.0001 signifikan karena kurang dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Jika seluruh sektor bekerja dengan baik dan tidak terjadi ketimpangan maka akan akan baik pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah, sebaliknya jika terjadi ketimpangan pada salah satu sektor perekonomian maka akan terjadi ketimpangan pada struktur perekonomian ekonomi nasional maupun daerah. Mungkin untuk jangka pendek

jika terjadi ketimpangan pada salah satu sektor bisa di tanggulasi dengan sektor lain atau diperbaiki dengan cara pemerintah sehingga jika terjadi lagi dalam jangka panjang maka pemerintah sudah paham dan tau apa yang bisa diatur dan diperbaiki untuk tahun-tahun berikutnya.

Faktor-faktor yang dapat merubah jangka pendek ke jangka panjang untuk PDRB:

1. Angkatan kerja. jika para pekerja dalam sektornya masing-masing bekerja dengan baik maka akan tercipta produksi dan hasil yang memuaskan dan berpengaruh positif terhadap perekonomian.
2. Penanaman modal asing, Penanaman Modal Asing (PMA) lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya jangka panjang, banyak memberikan adil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen, membuka lapangan kerja baru. Lapangan kerja ini, sangat penting bagi negara sedang berkembang mengingat terbatasnya kemampuan pemerintah untuk penyediaan lapangan kerja.

Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan rumah tangga juga pernah diteliti oleh Manisa Waryuni (2014).

#### **4.3.3 Pendidikan Rendah (X3)**

Dari hasil regresi jangka pendek untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel pendidikan rendah dengan nilai probabilitas 0.1325 tidak signifikan karena lebih dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H1 ditolak berarti variabel

pendidikan rendah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kenaikan perubahan  $X_3$  sebesar 1 unit akan menyebabkan penurunan perubahan  $Y$  sebesar 0.13 unit. Sedangkan dari hasil regresi jangka panjang untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel pendidikan rendah dengan nilai probabilitas 0.0364 signifikan karena kurang dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti variabel pendidikan rendah berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dinar Butar-Butar (2008), bahwa dalam jangka pendek pendidikan rendah tidak terlalu berpengaruh karena kebanyakan dalam mencari pekerjaan sementara atau mencari kesibukan lain atau juga mengisi kekosongan waktu (jangka pendek), tingkatan lulusan pendidikan tidak terlalu dilihat, akan tetapi berpengaruh pada waktu yang lama (jangka panjang) karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka banyak peluang untuk bekerja di tahun-tahun berikutnya, karena di zaman modern sekarang syarat utama untuk mendaftar pekerjaan adalah lulusan SMA atau lulusan Sarjana.

Faktor-faktor yang dapat merubah jangka pendek ke jangka panjang untuk pendidikan rendah:

1. Biaya, semakin tinggi sekolah maka semakin banyak biaya yang dibutuhkan. Sehingga kebanyakan anak putus sekolah karena faktor tidak mempunyai biaya.
2. Pekerjaan orang tua, jika pekerjaan orang tua bagus maka akan bisa membiayai anak-anaknya hingga tingkat tertinggi pendidikan, sebaliknya

jika pekerjaan orang tua rendah maka pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran biaya yang akan dikeluarkan sehingga anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Pengaruh pendidikan rendah terhadap kemiskinan rumah tangga juga pernah diteliti oleh Harry Nurdyana S (2012), Radhitya Widyasworo (2014), Tegar Rizki Akbar (2013).

#### **4.3.4 Jumlah Penduduk (X4)**

Dari hasil regresi jangka pendek untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel jumlah penduduk dengan nilai probabilitas 0.0010 signifikan karena lebih dari 0,05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima berarti variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kenaikan perubahan X4 sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan penurunan Y sebesar 0.00 unit. Sedangkan dari hasil regresi jangka panjang untuk kemiskinan rumah tangga pada variabel pendidikan rendah dengan nilai probabilitas 0.0010 signifikan karena kurang dari 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima berarti variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak mengalami perubahan karena setiap peningkatan jumlah penduduk di Jogja kecil jika dibandingkan dengan seluruhnya maka sedikit mengalami perubahan. Jumlah penduduk pasti berpengaruh karena selalu menjadi masalah utama dalam kemiskinan dalam setiap periode. Jika jumlah penduduk selalu bertambah secara drastis dalam setiap



periode maka akan semakin banyak kemiskinan karena tidak ada lahan yang cukup untuk memenuhi atau menampung penduduk tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safarul Aufa, Raja Masbar<sup>2</sup>, Muhammad Nasir (2013) bahwa jumlah penduduk akan semakin berpengaruh positif terhadap kemiskinan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek

Faktor-faktor yang dapat merubah jangka pendek ke jangka panjang untuk jumlah penduduk:

1. Migrasi, adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Sebagian besar masyarakat desa merantau atau bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan, Sedangkan masyarakat kota sendiri sebagian besar memilih tidak pulang ke kota asalnya karena sudah nyaman bekerja di kota.
2. Kelahiran, masyarakat jaman dulu mempunyai mindset "banyak anak, banyak rezeki" padahal faktanya semakin banyak anak semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan rumah tangga juga pernah diteliti oleh Manisa Waryuni (2014), Tegar Rizki Akbar (2013).